

## Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kestabilan Emosi Sosial Peserta Didik

Wina Mustikaati<sup>1</sup>, Hanie Khaerunnisa<sup>2</sup>, Oryza Sativa<sup>3</sup>, Putri Ayu<sup>4</sup>,  
Rachma Nurfitria<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [winamustika@upi.edu](mailto:winamustika@upi.edu)<sup>1</sup>, [haniekhaerunnisa@upi.edu](mailto:haniekhaerunnisa@upi.edu)<sup>2</sup>, [oryzasativa@upi.edu](mailto:oryzasativa@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[putriayu18@upi.edu](mailto:putriayu18@upi.edu)<sup>4</sup>, [rachmafitria@upi.edu](mailto:rachmafitria@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Emosi merupakan salah satu bagian terpenting dalam diri manusia, karena melalui emosi memungkinkan individu untuk mengungkapkan atau mengungkapkan perasaannya, individu tidak hanya dapat mengungkapkan atau mengutarakan perasaannya saja karena dalam semua perkembangan manusia pasti ada perkembangan emosi. Penerapan pola asuh dapat mempengaruhi kebiasaan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan terpenting bagi anak. Sebagai orang tua, mereka harus membekali anaknya dengan pola asuh yang baik untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Beberapa dampak buruk yang dapat terjadi akibat pola asuh yang salah pada anak adalah: lambat berpikir orang dewasa, takut mengambil keputusan, sulit bersosialisasi, dan sulit mengendalikan emosi, serta mudah depresi. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pola asuh yang baik karena pola asuh dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai hal yang dilakukannya.

**Kata kunci:** Emosi; Mengasuh Anak; Perkembangan Anak.

### Abstract

Emotions are one of the most important parts of a human being, because through emotions enable individuals to express or express their feelings, individuals can not only express or express their feelings because in all human development there must be emotional development. The application of parenting can affect children's learning habits both at home and at school. Because parents are the first and most important teachers for children. As parents, they must equip their children with good parenting to form quality future generations. Some of the adverse effects that can occur as a result of the wrong use of parenting for children are: slow in thinking adults, afraid to make decisions, difficult to socialize, and difficult to control emotions, and prone to depression. Therefore, parents must provide good parenting because parenting styles can significantly influence and shape a child's character through the various things they do.

**Keywords:** Emotion; Parenting; Child development.

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya peserta didik merupakan anak yang terlahir dengan keadaan belum memiliki sifat-sifat sosial. Mereka perlu untuk mempelajari terkait cara-cara dalam menyesuaikan diri dengan orang lain di sekitarnya, baik dari keluarga, teman sebaya, ataupun lingkungan tempat tinggal. Namun, perlu ditekankan bahwa setiap anak menjadikan keluarga mereka sebagai tempat pertama mereka untuk belajar dan mengeksplorasi suatu hal. Alasan itulah yang membuat keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan

anak. Salah satu peran keluarga yang mempengaruhi pendidikan anak adalah pola asuh orang tua, pendidikan anak tergantung dengan bagaimana orang tua mengasuh atau mendidiknya. Untuk mendapatkan pendidikan anak yang sesuai harapan, maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan keadaan anak mereka. Menurut Djamarah (2014), pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak anak hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada perkembangan diri seorang anak terutama pada kecerdasannya. Kecerdasan merupakan potensi untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat (Suarca et al., 2016).

Dalam hal ini, orang tua bisa mengamati kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari seperti cara bermain, cara berbicara dengan anak sebayanya dan cara bergaul dengan teman sebaya. Sosialisasi perdana dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, sebab anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang dewasa. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Seperti yang telah dijelaskan dalam pendapat Note (2012), bahwa pola asuh orang tua berpengaruh kepada anak seperti halnya jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia akan belajar memaki dan apabila anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Selain itu, program parenting juga memiliki peran penting penting dalam tumbuh kembang anak dalam hal kecerdasan emosional (Widiyono, 2021).

Pola asuh yang telah diberikan oleh orang tua lantas akan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kepribadian anak, baik itu dari segi sosial maupun segi emosional. Kecerdasan emosional akan berkembang dengan baik dengan pemberian pola asuh dari orang tua. Jadi, pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam membina, membimbing, dan mendidik akhlak anak. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh orang tua dalam membina, membimbing, dan mendidik akhlak anak. Bagi orang tua, supaya mempunyai wawasan tentang pola pengasuhan yang baik dalam membina akhlak yang baik terhadap anak.

## **METODE**

Dalam karya tulis ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan studi literatur yang mendalam. Hal tersebut dilakukan dengan cara dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Peneliti memilih untuk menggunakan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kestabilan emosi sosial peserta didik. Data yang terkumpul akan dipaparkan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menganalisis terkait korelasi antara pola asuh dengan perkembangan kestabilan emosi sosial peserta didik yang nantinya akan menghasilkan output berupa bahan evaluasi yang dapat membantu menunjang perbaikan mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pola asuh orang tua**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa pola ialah model, sistem, atau cara kerja, Asuh ialah menjaga, merawat, mendidik, membantu, membimbing, dan melatih. Jadi yang dimaksud pendidik ialah orang tua terutama ayah dan ibu. Pola asuh sendiri memiliki penjelasan bagaimana orang tua memperlakukan anak. Dengan seperti itu, yang dimaksud dengan Pola Asuh Hubungan Orang Tua ialah bagaimana cara mendidik anak baik secara

langsung maupun tidak langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup kegiatan seperti melindungi, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh orang tua menjadikan gambaran tentang sikap orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengajaran. Orang tua mempunyai cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Hal-hal yang mempengaruhi pola asuh, menurut Gunarsa (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni ialah : Karakter orang tua dan anak, Kepribadian orang tua dan anak.

Tipe pola asuh orang tua yakni berbeda-beda: Pola asuh cuek, Otoriter, Permisif, Otoritatif.

Peranan keluarga sangat penting dalam mendidik anak, membimbing anak, hal ini menyatakan baik pada pandangan agama, pandangan sosial bermasyarakat dan juga pandangan pribadi. Apabila dari keluarga dapat menjalankan pendidikan secara baik, ternyata dapat menumbuhkan perkembangan individu seorang anak menjadi manusia dewasa yang mempunyai sikap positif. Taat pada agama, juga pembawaan yang kuat dan mandiri, kekuatan rohani dan jasmani dan intelektual yang berkembang dengan maksimal. Dapat disimpulkan pola asuh orang tua ialah langkah mengasuh dan sistem disiplin orang tua dalam terkait dengan anaknya dengan arah membuat karakter, jati diri, dan memberinya nilai-nilai untuk anak supaya dapat beradaptasi dengan sekitar lingkungan.

### **Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terbagi menjadi 4, yakni ialah:

1. Pola asuh otoriter (Parent Oriented), pada pola asuh ini memfokuskan segala aturan orang tua yang harus selalu di taati oleh anak, Sering kali tidak berimbang, tanpa dapat di kontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh menentang atau berargumen terhadap apa yang di perintahkan oleh orang tua. Anak dapat berkhianat, nakal, atau melarikan diri dari setiap kenyataan, misal seperti menggunakan obat-obatan tanpa pengawasan dari orang tua. Dari segi positif, anak yang di didik dalam pola asuh otoriter ini, cenderung menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi boleh jadi, mereka hanya dapat menunjukkan sikap ini di hadapan para orang tua. Meskipun dalam hati berkata lain, hal tersebut membuat anak bertindak dan bersikap lain di belakang orang tua. Disiplin mereka itu supaya tujuannya ternyata hanya agar dapat menyenangkan hati dari orang tua mereka. Segala hal yang dilakukan seorang anak, pasti diperbolehkan oleh orang tua mereka. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Jika seorang anak dapat menggunakan kebebasan itu dengan penuh tanggung jawab, maka kemungkinan anak tersebut dapat menjadi mandiri, inisiatif, kreatif dan mampu memenuhi mengaktualkan dirinya.
2. Pola Asuh Demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Seorang anak maupun Orang tua tidak dapat berbuat secara semena-mena.
3. Pola Asuh Situasional, pada pola asuh ini orang tua tidak menerapkan atau mengikuti ajaran salah satu tipe pola asuh tertentu.
4. Pola Asuh Permisif (Children Centered), pola asuh permisif merupakan pola dengan segala aturan serta ketetapan berada di tangan seorang anak. Segala hal yang dilakukan seorang anak pasti diperbolehkan oleh orang tua mereka. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak bebas melakukan apa yang diinginkan.

### **Pengertian, makna, dan ciri-ciri emosi**

Emosi dijadikan sebagai gambaran untuk kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan. Secara singkat, emosi dapat diartikan sebagai respon terhadap kejadian yang menimpa individu. Emosi adalah salah satu bagian terpenting dalam diri seorang manusia, karena melalui emosi membuat individu dapat mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya, individu tidak hanya dapat mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya karena dalam segala perkembangan manusia pasti ada perkembangan emosional. Seorang psikolog menyebutkan dari semua aspek perkembangan, sering disebutkan yang paling sulit untuk dikendalikan adalah perkembangan emosional. Bahkan orang dewasa pun mengalami

kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya.

Makna emosi menurut pandangan ahli dalam Fauzi, T., & Sari, S. P. Dalam Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang, sebagai berikut:

1. Menurut English and English (Yusuf, 2004: 114), Emosi dapat dimaknai sebagai suatu keadaan emosional yang kompleks ditandai dengan aktivitas kelenjar dan saraf motorik.
2. Menurut Sukmadinata (2003: 80), emosi merupakan percampuran berbagai perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi, dan pada suatu saat menimbulkan luapan suasana batin yang besar.
3. Menurut Suherman (2008: 282), emosi dapat berbentuk gejala-gejala psikologis dan gejala-gejala jasmaniah, kedua gejala ini sering muncul secara bersamaan dalam suatu perilaku, karena emosi akan mengarahkan individu untuk berperilaku. Adakalanya emosi dapat mendorong dan menjadi motivasi bagi individu, tetapi juga emosi dapat menjadi penghambat.

Sukmadinata (2005) mengungkapkan empat ciri-ciri emosi, yaitu:

1. Pengalaman emosional bersifat subyektif dan pribadi. Pengalaman seseorang yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan rasa sayang, sedih, senang, marah, takut, kecewa, dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosi ini berlangsung tanpa disadari oleh individu, karena individu atau orang yang bersangkutan tidak mengetahui mengapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti. Dan lebih bersifat subyektif dari peristiwa psikologis lainnya, seperti berfikir dan pengamatan.
2. Adanya perubahan aspek jasmaniah. Perubahan aspek secara jasmaniah tidak selalu terjadi secara serempak, namun akan diikuti oleh bagian tubuh lainnya. Misalnya ketika seseorang marah maka akan ada perubahan yang kuat pada debaran jantungnya, sedangkan yang lain adalah pernapasan yang mulai tidak terkendali, dan sebagainya.
3. Emosi dapat diekspresikan dalam perilaku. Emosi yang dihayati oleh individu akan diekspresikan dalam perubahan perilakunya, terutama perubahan dalam ekspresi raut muka dan bahasa atau suara. Ekspresi emosi juga dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman belajar.
4. Emosi sebagai motif. Motif adalah tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sama halnya dengan emosi, emosi dapat mendorong suatu kegiatan. Namun, motif dan emosi memiliki konsep yang berbeda. Motif akan berlangsung secara siklik, bergantung adanya perubahan psikologis, sedangkan emosi perubahannya bergantung pada situasi yang merangsang dan signifikan personalnya bagi setiap individu. (dalam Fauzi, T., & Sari, S. P. Dalam Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang)

### **Perkembangan kestabilan emosi sosial anak**

Perkembangan emosi individu dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan aktivitas otak. Emosi yang tidak menguntungkan bagi seorang individu yaitu ketika dalam kondisi marah dan sedih atau dalam emosi yang tidak stabil, dapat menyebabkan aktivitas otak akan terganggu. Sebaliknya, ketika seorang individu dalam keadaan yang tenang dan gembira dapat menyebabkan aktivitas otak meningkat, sehingga seseorang dapat berkonsentrasi dengan baik, dan motivasi belajar akan semakin meningkat dan akan mempertinggi usaha yang akan dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuannya.

Siswa cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya ketika ia sedang menghadapi masalah, sehingga siswa akan larut dalam masalahnya dan berperilaku agresif, seperti seringnya siswa melanggar aturan, datang terlambat, yang akan membuat siswa dianggap nakal oleh gurunya. Menurut Hilman (2009: 200) individu yang tidak mampu mengatasi perasaan emosionalnya cenderung tidak mau memotivasi dirinya sendiri untuk melepaskan diri dari suatu masalah yang ada di lingkungan sosialnya. Pemikiran siswa lebih didominasi oleh pikiran emosional daripada pikiran rasional. Siswa cenderung bersikap agresif karena siswa tidak dapat mengendalikan dorongan hatinya dan bertahan dengan kefrustasian yang dirasakannya, sehingga pada saat siswa merasa kesal atau marah, siswa tidak mampu berpikir jernih, siswa hanya dapat memikirkan bagaimana caranya untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahannya, karena pada dasarnya emosi yang dirasakan oleh siswa sudah

melumpuhkan kemampuan berpikirnya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi sering melanggar aturan, tidak mengerjakan PR, melawan guru, datang terlambat, prestasi belajar yang menurun, bolos, bahkan berkelahi dengan teman sekelasnya. Perilaku ini yang membuat siswa menjadi sulit untuk merubah perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memiliki cara yang baik dalam membimbing siswanya untuk merubah perilaku mereka menjadi lebih baik untuk kedepannya. (dalam Fauzi, T., & Sari, S. P. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang).

Perkembangan sosio-emosional anak menurut para ahli dalam Maria, I., & Amalia, E. R., Sebagai berikut:

1. Menurut Mulyani (2014: 145), setiap anak memiliki berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosio-emosional. Sosial dan emosional adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan walaupun memiliki makna yang berbeda. Hal ini dikarenakan aspek sosio-emosional saling berhubungan satu sama lain.
2. Menurut Musringati (2017: 1-2), perkembangan aspek sosial emosional anak bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, dalam mengendalikan emosi dan cara bersosialisasi anak. Perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengenal dirinya dan lingkungannya. Dalam proses pengenalan dapat dimulai dengan interaksi antara anak dan keluarganya, hal ini dapat membuat anak belajar untuk membangun konsep diri. Selain itu, dalam proses pengenalan mengajak anak untuk bermain dengan teman sebayanya, hal ini juga dapat meningkatkan dan melatih kemampuan sosialisasi anak.
3. Menurut Wahyuni, Syukri, dan Miranda (2015: 2), optimalisasi perkembangan sosial emosional dapat ditentukan oleh hubungan yang baik dan kualitas kerjasama antara guru, orang tua siswa, dan lingkungan masyarakat.
4. Menurut Nurjannah (2017: 52), orang tua dan guru berperan penting untuk dapat mengembangkan aspek sosio-emosional anak melalui berbagai keteladanan seperti mengajak dan memberi contoh kepada anak untuk cara belajar, berpakaian, gaya hidup, beribadah, bekerja sama, saling interaksi dengan orang lain, dan lainnya.
5. Menurut Wahyuni, dkk (2015: 2), semakin sering anak dilatih mengenai perilaku sosial emosional, maka kemampuan pemecahan masalah (problem solving) akan semakin baik. Orang tua dan guru dapat melakukannya melalui metode bermain peran, bercerita, demonstrasi, dan lain sebagainya, ketika orang tua dan guru memberikan stimulasi dan ikut serta dalam semua proses belajar anak dan didukung oleh lingkungan yang memadai dan baik, maka akan meningkatkan kemampuan sosial emosional secara optimal.

### **Pengaruh emosi terhadap tingkah laku anak**

Menganalisa tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, faktor pola asuh orang tua sebagai faktor bebas dan kecerdasan emosional anak sebagai faktor terlibat. Menurut Baumrind dalam Sunarti (2004), anak yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengikut, selalu tergantung pada orang lain pada dalam mengambil keputusan dan anak tidak memiliki pendirian.

Tingkah laku anak SD respons individu dari suatu stimulus dari luar. Bentuk Tingkah Laku anak SD yakni tingkah laku dapat diamati dan dipelajari. Namun, tingkah laku tidak hanya terbatas, yang dapat diamati dan terlihat. Tingkah laku motorik yakni semua yang dilakukan individu dalam bentuk gerakan atau tindakan yang dapat dilihat secara fisik. Tingkah laku motorik digolongkan menjadi dua, yakni disadari dan yang tidak disadari. Tingkah laku yang disadari mencakup tindakan yang dikendalikan oleh inti kesadaran, yaitu otak dan saraf motorik. Sedangkan tingkah laku yang tak disadari mencakup tindakan yang tidak berada dalam jangkauan inti kesadaran dan tidak mengimplikasikan otak dalam mengelola. Usia sekolah dasar menjadikan anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut mempunyai perkembangan emosi yang berbeda-beda yakni : Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini menjadikan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat informasi. Pada usia

7-8 tahun anak sudah paham rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak mengungkapkan emosi yang dirasakan. Pada usia 9-10 tahun anak sudah menyembunyikan, mengungkapkan emosi, dan dapat merespon emosi dari orang lain. Usia 11-12 tahun, anak mengetahui tentang baik buruk, nilai, dan norma yang berlaku pada masyarakat serta ada perkembangan yang meningkat, tidak harus melaksanakan penyesuaian terhadap situasi di luar, hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Respon emosi anak berbeda-beda. Emosi anak dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan anak.

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Kestabilan Emosi Sosial Anak**

Untuk membahas poin pengaruh pola asuh ini, perlu untuk terlebih dahulu memahami arti dari perkembangan sosial emosional itu sendiri. Apabila diteliti, perkembangan sosial emosional dapat dipahami sebagai suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau bahkan orang lain pada kehidupan sehari-harinya (Zulkifli L, 2009).

Menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015: 102) pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Berdasarkan apa yang Havighurst sampaikan, dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua sebagai wali dalam memberikan arahan pengaturan tingkah laku dan bersikap kepada anak sebagai implementasi tanggung jawabnya dengan cara memberi bimbingan, menunjukkan arahan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak.

Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah, sedangkan untuk pendidikan informal adalah pendidikan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat. Maka dari itu, partisipasi yang ditekankan pada setiap orang tua menjadi hal yang krusial bagi kebutuhan anak dan menjadi mitra bagi sekolah dalam mengantarkan cita-cita dalam membentuk kepribadian yang baik bagi siswa.

Dalam berbagai filosofi penerapan pola asuh atau parenting yang telah dibahas pada poin-poin sebelumnya, dapat diketahui bahwa kepribadian yang ada pada diri setiap anak dapat berbeda dan perlu bagi orang tua untuk mememanajemennya sesuai dengan perkembangan serta aspek lain yang cocok dengan anak tersebut. Sehingga, dengan begitu anak juga akan merasa nyaman dengan fase perkembangan hidupnya yang diiringi dengan pola asuh sesuai dari orang tua.

### **Dampak Akibat Salah Pola Asuh pada Anak.**

Pada saat ini, ada banyak orang tua yang dihadapkan dengan banyaknya problematika terkait pola mengasuh anak yang baik dan sesuai. Pola mengasuh dari setiap orang tua akan menjadi ujung tombak dari setiap kepribadian atau sikap yang dihadirkan kembali oleh anak sebagai *output*. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa banyak dari orang tua merasa khawatir terhadap kesesuaian pola asuh yang diberikan pada buah hati mereka. Pola asuh yang salah dan tidak sesuai dengan anak akan menjadi suatu hal yang sangat beresiko baik bagi si anak, keluarga, dan bahkan lingkungan sekitar. Beberapa dampak buruk yang dapat terjadi akibat penggunaan pola asuh bagi anak ialah:

1. Lambat dalam berpikir dewasa

Pada dasarnya, pola asuh akan memberikan dampak terhadap cara anak berpikir. Pemberian pola mengasuh yang kurang tepat dengan selalu memanjakan dan menganggap anak tidak bisa apa-apa lambat laun membuat anak akan terlambat dalam berpikir secara dewasa seiring dengan perkembangan usianya.

2. Takut untuk mengambil keputusan

Terlalu memanjakan anak juga dapat berbuah tidak baik dalam perkembangan perilaku anak untuk mengambil keputusan. Dengan keadaan tersebut, anak menjadi tidak terbiasa menentukan pilihan karena cenderung beragam pilihan tersebut telah tersaji di hadapannya tanpa perlu berpikir ulang.

3. Sulit bersosialisasi

Dengan dampak ini, anak akan menjadi kurang pandai dalam berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Pola asuh yang *overprotective* biasanya menjadi sumber yang mengawali anak tidak memiliki kemampuan ini. Kedepannya anak juga akan menjadi pribadi yang cenderung menutup diri karena ada banyaknya larangan dan aturan dari orang tua sebagai interpretasi dari sikap *overprotective* orang tua tersebut.

4. Kaku dan sulit mengendalikan emosi

Pola asuh yang berlebihan juga menjadi langkah yang buruk bagi anak nantinya. Hal ini masih berkaitan dengan sikap *overprotective* orang tua yang memberikan banyak larangan dan aturan pada anak, sehingga anak kerap menumpuk emosi yang bisa meluap kapan saja.

5. Rentan terhadap depresi

Anak yang rentan terkena depresi biasanya terjadi karena pola asuh orang tua yang berlebihan dan cenderung mengatur hampir seluruh aspek kehidupan sang anak. Hal ini membuat anak merasa tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri dan berakhir depresi karena tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dirinya sendiri.

## SIMPULAN

Perkembangan emosi seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan aktivitas otak. Emosi yang tidak menguntungkan bagi seseorang yaitu ketika dalam kondisi marah dan sedih atau dalam emosi yang tidak stabil, dapat menyebabkan aktivitas otak akan terganggu. Ada faktor tertentu yang menyebabkan anak bersikap buruk, kasar atau bahkan memusuhi. Penerapan pola asuh dapat mempengaruhi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai orang tua, mereka harus membekali anak-anak mereka dengan pola asuh yang baik untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dampak buruk dapat terjadi akibat salah penggunaan pola asuh bagi anak ialah: lambat dalam berpikir, sulit bersosialisasi, sulit mengendalikan emosi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975.
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497>
- Karolina, R. R. (2022, Juni 3). Mengenal dan Memvalidasi Emosi. KNPedia.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto, 1–15. <https://files.osf.io/v1/resources/p5qu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1>
- Oktarisma, S., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2527-2530.
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019, December). Pola Pengasuhan Orangtua Milenial. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy* (Vol. 4, No. 1, pp. 367-375). Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Siregar, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 31-43.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.